

Efektivitas Pembelajaran Probing-Prompting Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Literasi Matematika

Himmatul Ulya³⁷, Ratri Rahayu³⁸

himmatul.ulya@umk.ac.id, ratri.rahayu@umk.ac.id

Abstract: *The mathematics learning applied by teacher have not been able to engage students to apply concepts to solve daily problems. Beside that, students are not used to face a higher order thinking problems. It created a lack of mathematics literacy. This research aims to (1) know to what extent implementatioan etnomathematic-based probing-prompting learning on mathematics literacy, (2) know to wheather students taught by etnomathematic-based probing-prompting learning have higher mathematics literacy than students taught by expository, and (3) know the improvement of students' mathematics literacy after implementatioan of etnomathematic-based probing-prompting learning. This is an experimental research by using nonequivalent control group design. It was conducted in NU Nawa Kartika Kudus elementary school in even semester of 2016/2017academic year. The collecting data technique used is a test to measure the students' mathematics literacy. The analysis techniques in this research included student test (t-test), and gain test to measure the improvement of students' mathematics literacy. The result of this research were (1) students' mathematics literacy was achived the passing grade after implementatioan of etnomathematic-based probing-prompting,(2) the average of students' mathematics literacy taught by etnomathematic-based probing-prompting learning was higher than students taught by expository, and (3) students' mathematics improve by 54% after implementatioan of etnomathematic-based probing-prompting learning or categorized as middle level.*

Keywords: *Etnomathematics, Mathematics Literacy, Probing-Prompting Learning,*

³⁷ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

³⁸ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

LATAR BELAKANG

Kemampuan matematika yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, penelusuran pola atau hubungan, dan representasi harus dimiliki peserta didik (NCTM, 2000). Kelima kemampuan matematika tersebut tercakup dalam kemampuan literasi matematika. Kemampuan literasi matematika perlu dimiliki peserta didik agar dapat menggunakan ilmu matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran matematika yang terjadi di lapangan belum mampu membuat peserta didik memahami dan mengaplikasikan konsep untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pendapat Hendriana (2012), yaitu peserta didik belajar matematika dengan cara menghafalkan konsep atau rumus matematika tanpa mengerti maksudnya.

Pembelajaran matematika yang dilakukan guru juga belum mampu membuat peserta didik belajar aktif dan tertarik terhadap pelajaran matematika. Selain itu, peserta didik tidak dibiasakan dengan permasalahan yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Hal ini menyebabkan kemampuan literasi matematika peserta didik rendah. Data kemampuan literasi matematika peserta didik di Indonesia rendah dapat dilihat dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *The Third International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2015. Hasil PISA menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan 63 dari 69 negara (OECD, 2015), sedangkan hasil TIMSS memberikan hasil bahwa Indonesia berada pada urutan 44 dari 49 negara dengan skor rata-rata di bawah dari skor rata-rata internasional 500 (Mullis, et al., 2015).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik SD NU Nawa Kartika diperoleh informasi bahwa peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran matematika karena materi yang dianggap susah dan metode yang digunakan dalam pembelajaran belum membiasakan peserta didik belajar aktif. Selama pembelajaran berlangsung, guru lebih banyak menjelaskan materi menggunakan metode ceramah dan pemberian contoh-contoh, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru. Di samping itu, kemampuan literasi peserta didik masih rendah. Peserta didik merasa kesulitan ketika harus menyelesaikan soal cerita dan soal yang perlu berpikir tingkat tinggi. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami cerita, mengaplikasikan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah, sampai dengan menghubungkan antarkonsep untuk memecahkan masalah. Kemampuan literasi matematika yang rendah juga disebabkan oleh kurangnya aplikasi permasalahan kontekstual dalam pembelajaran.

Hasil penelitian Ulya, Masrukan, dan Kartono (2012) mendapatkan simpulan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik lebih baik melalui pembelajaran *probing-prompting* daripada peserta didik yang belajar melalui pembelajaran ekspositori. Selain itu, Wardono dan Kurniasih (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran inovatif realistik dengan penilaian berorientasi PISA efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Menurut Ulya (2016), peserta didik akan lebih mudah memahami konsep matematika melalui pembelajaran berbasis budaya karena pembelajaran tersebut menitikberatkan pada pemberian pengalaman secara langsung dalam mempelajari matematika melalui keunggulan budaya di daerahnya. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika perlu implementasi pembelajaran inovatif *probing-prompting* berbasis etnomatematika dan peserta didik dibiasakan dengan soal-soal tingkat tinggi serupa PISA.

Pembelajaran inovatif dapat dijadikan salah satu alternatif untuk memperbaiki pembelajaran matematika sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika. Pembelajaran inovatif yang dapat dilakukan salah satunya yaitu menerapkan pembelajaran kooperatif. *Probing-prompting* adalah salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang akan mengajarkan peserta didik berinteraksi dan terbiasakan memperoleh pertanyaan-pertanyaan atau soal yang dapat membantu untuk menemukan konsep matematika atau pengetahuan sendiri. Hal ini tidak lain bertujuan agar tercipta

pembelajaran yang aktif dan bermakna. Supaya pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan peserta didik tertarik untuk belajar matematika, pembelajaran *probing-prompting* dapat dikombinasikan dengan etnomatematika. Etnomatematika yaitu pembelajaran matematika dengan mengaitkan suatu materi yang dipelajari dengan budaya lokal sehingga peserta didik lebih mudah memahami suatu materi karena berhubungan langsung dengan budayanya sendiri.

Pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan budaya dapat memberikan efek positif yaitu meningkatkan kemampuan *kognitif* matematika peserta didik karena pembelajaran yang dilakukan lebih bermakna (Arisetyawan, *et al.*, 2014). Hal ini terjadi karena peserta didik dapat menghubungkan konsep matematika yang abstrak dengan budaya dan permasalahan kontekstual sehingga diharapkan kemampuan literasi matematika peserta didik meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) apakah kemampuan literasi matematika peserta didik dengan penerapan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika mencapai ketuntasan belajar; (2) apakah rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika lebih baik dari rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran ekspositori; dan (3) bagaimana peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) mengetahui apakah kemampuan literasi matematika peserta didik dengan penerapan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika mencapai ketuntasan belajar; (2) mengetahui apakah rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika lebih baik dari rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran ekspositori; dan (3) mengetahui peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian yang mengacu pada *nonequivalent control group design*. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok sampel. Kelompok pertama disebut sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika, sedangkan kelompok kedua sebagai kelas kontrol mendapatkan pembelajaran ekspositori. Tabel rancangan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tabel Rancangan Penelitian (Sugiyono, 2010)

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	A	X	O
Kontrol	A	K	O

Keterangan :

A : Tes awal

X : Penerapan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika

K : Penerapan model pembelajaran konvensional metode ekspositori

O : Tes akhir

Penelitian ini dilaksanakan di SD NU Nawa Kartika Kudus pada kelas IV C (44 peserta didik) dan IV D (36 peserta didik) semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan tes. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan daftar nama peserta didik dan data kemampuan awal peserta didik yang berasal dari nilai ulangan harian matematika, sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan literasi matematika peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas), uji ketuntasan belajar, uji perbedaan rata-rata (uji t), dan uji gain untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data awal yang bersumber dari nilai ulangan harian pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil bahwa data kedua kelas yang dijadikan sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal, memiliki varians yang sama (homogen), dan tidak terdapat perbedaan rata-rata antara kedua kelompok sampel tersebut. Data akhir dalam penelitian ini berasal dari data kemampuan literasi matematika peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data tersebut kemudian diuji prasyarat normalitas dan homogenitasnya sebelum dilakukan pengujian berikutnya.

Uji prasyarat normalitas dalam penelitian ini ditentukan dengan *Kolmogorov-Smirnov* berbantuan program SPSS. Hipotesisnya yaitu H_0 : data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan H_1 : data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Keputusan penerimaan H_0 yaitu jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima.

Hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh hasil bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) kelas eksperimen yaitu 0,089 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,739. Hal ini berarti bahwa kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Uji homogenitas dilakukan melalui uji *Levene* dengan hipotesis $H_0 : \sigma^2_1 = \sigma^2_2$, varians sama (homogen) dan $H_1 : \sigma^2_1 \neq \sigma^2_2$, varians tidak sama. Kriteria penerimaan H_0 yaitu apabila nilai signifikansi *Levene Statistic* lebih dari 0,05, maka H_0 diterima.

Hasil pengolahan data dengan SPSS diperoleh hasil bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,205. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki varians yang sama (homogen) karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05.

Uji Ketuntasan Belajar

Uji ketuntasan belajar dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis ketuntasan belajarkemampuan literasi matematika peserta didik dengan diterapkannya pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika. Ketuntasan belajar dalam analisis ini meliputi dua macam ketuntasan, yaitu ketuntasan belajar individual dan ketuntasan belajar klasikal. Ketuntasan belajar individual didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75, sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu persentase peserta didik yang memperoleh ketuntasan individu paling sedikit 75%. Ketuntasan belajar individual dapat dianalisis melalui uji t satu pihak, sedangkan ketuntasan belajar klasikal dianalisis melalui uji proporsi satu pihak.

Untuk pengujian ketuntasan belajar individual kelas eksperimen diajukan hipotesis $H_0 : \mu = 75$ (kemampuan literasi matematika peserta didik belum mencapai KKM), sedangkan $H_1 : \mu \geq 75$ (kemampuan literasi matematika peserta didik telah mencapai KKM). Nilai t_{hitung} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dengan $dk = 43$ dan $\alpha = 5\%$, yaitu 1,68. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Perhitungan nilai t diperoleh hasil 3,44. Hal ini berarti bahwa nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ sehingga

H_0 ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematikapeserta didik yang menerima pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika telah mencapai KKM.

Pada pengujian ketuntasan belajar klasikal kelas eksperimen diajukan hipotesis $H_0 : \pi = 0.75$ (peserta didik yang tuntas adalah 75%), sedangkan $H_1 : \pi \neq 0.75$ (peserta didik yang tuntas lebih dari 75%). Nilai z_{hitung} yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai z_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$, yaitu 1,64. Jika $z_{hitung} \geq z_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Perhitungan nilai z diperoleh hasil 2,09. Hal ini berarti bahwa nilai $z_{hitung} \geq z_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Dari uji z ini disimpulkan bahwa proporsi peserta didik yang mencapai KKM lebih dari 75% sehingga kemampuan literasi matematika peserta didik dalam pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematikamencapai ketuntasan belajar klasikal.

Uji Perbedaan Rata-Rata

Uji perbedaan rata-rata digunakan untuk menganalisis kemampuanrata-rata literasi matematika peserta didik pada kedua kelompok sampel berbeda signifikan atau tidak. Hal ini dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan bahwa rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik yang belajar dengan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika lebih baik dari rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran ekspositori atau tidak. Uji perbedaan rata-rata diuji menggunakan *independent sample t-test* (uji t) dengan bantuan SPSS.

Hipotesis yang diajukan yaitu $H_0 : \mu_1 = \mu_2$, artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sedangkan $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$, artinya terdapat perbedaan rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kriteria pengujian hipotesisnya yaitu H_0 ditolak jika nilai signifikansi pada kolom *Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05. Hasil analisis dengan bantuan SPSS diperoleh bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Uji Gain

Peningkatan kemampuanliterasi matematika peserta didik sebelum dan sesudah menerima pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika dapat diketahui melalui uji gain. Perhitungan peningkatan kemampuanliterasi matematika sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan rumus gain dengan cara menghitung beda antara nilai *posttest* dan nilai *pretest*, selanjutnya hasilnya dibagi dengan beda antara nilai maksimum dengan nilai *pretest*. Ringkasan hasil peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik secara individual dengan menggunakan uji gain disajikan pada Tabel 2, sedangkan peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik secara klasikal disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Individual

Kriteria	Banyaknya Peserta Didik	Persentase
Rendah	6	13,64%
Sedang	27	61,56%
Tinggi	11	25,00%

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 27 peserta didik mengalami peningkatan kemampuan literasi matematika yang sedang. Hal ini berarti peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik paling banyak pada tingkatan sedang yaitu sebesar 61,56%. Peserta didik yang mengalami peningkatan

kemampuan literasi matematika rendah 13,64% atau 6 peserta didik sedangkan yang mengalami peningkatan pada kategori tinggi hanya 11 peserta didik (25%).

Tabel 3. Peningkatan Kemampuan Literasi Matematika Klasikal

Rata-Rata <i>Pretest</i>	Rata-Rata <i>Posttest</i>	<i>(g)</i>
61,16	81,52	0,54

Pada Tabel 3 berarti peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik secara klasikal mencapai 0,54 atau 54%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik secara klasikal masuk ke dalam kriteria sedang.

Berdasarkan uji ketuntasan belajar didapatkan hasil bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik mencapai ketuntasan belajar setelah mendapatkan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik aktif menjawab soal atau pertanyaan yang diberikan oleh guru. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena guru selalu menggali pengetahuan melalui pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Pemberian pertanyaan-pertanyaan tersebut sesuai dengan langkah pembelajaran *probing-prompting* yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan kepada peserta didik (Suyatno, 2009). Pertanyaan tersebut sifatnya memberikan petunjuk dan menggali pengetahuan sehingga peserta didik akan berpikir dengan mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan atau konsep baru yang dipelajari.

Pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika yang diterapkan dapat membimbing peserta didik untuk membuat hubungan antarkonsep melalui pertanyaan yang diajukan guru. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya juga dapat digunakan sebagai ajang mengenalkan peserta didik dengan budaya yang ada di daerahnya. Hal ini senada dengan pendapat Rahayu (2016) yang menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru untuk melestarikan budaya lokal yaitu melalui pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan keunggulan lokal daerahnya. Peserta didik yang menerima pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika mendapatkan rata-rata kemampuan literasi matematika yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran ekspositori.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ulya, Masrukan, dan Kartono (2012), yaitu peserta didik yang belajar melalui pembelajaran *probing-prompting* mempunyai hasil belajar yang lebih baik dari pada peserta didik yang belajar dengan pembelajaran ekspositori. Hal ini terjadi karena pada pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika peserta didik diarahkan untuk membangun pengetahuannya sendiri yang dikaitkan dengan budaya di daerahnya. Selanjutnya akan terjadi proses berpikir logis peserta didik untuk membuat hubungan antarkonsep matematika dengan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika peserta didik meningkat setelah menerima pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika. Peningkatan kemampuan literasi matematika peserta didik secara klasikal masuk dalam kategori sedang, yaitu sebesar 0,54 atau 54%. Peningkatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mayasari, Irwan, dan Mirna (2014) yang menyimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *probing-prompting* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis yang merupakan bagian dari kemampuan literasi matematika. Peningkatan tersebut lebih baik dari peserta didik yang belajar tanpa pembelajaran *probing-prompting*. Selain itu, peserta didik memberikan respon positif terhadap pembelajaran matematika yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika. Peserta didik

menjadi lebih aktif dan antusias selama mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran matematika menjadi dinamis dan mencapai hasil belajar yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) kemampuan literasi matematika peserta didik dengan penerapan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika mencapai ketuntasan belajar; (2) rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika lebih baik dari rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik yang diajar dengan pembelajaran ekspositori; dan (3) kemampuan literasi matematika peserta didik yang mengikuti pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika mengalami peningkatan sebesar 54% dengan kategori sedang.

Saran yang dapat direkomendasikan yaitu guru dapat menerapkan pembelajaran *probing-prompting* berbasis etnomatematika sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika peserta didik. Selain itu, guru dapat mengajak peserta didik belajar dengan mendatangi sentra atau budaya lokal yang diangkat dalam pembelajaran etnomatematika agar peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mempelajari etnomatematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisetyawan, A., *et al.* (2014). Study of Ethnomathematics: A Lesson From The Baduy Culture. *International Journal of Education and Research*, 2(10), pp. 681-688.
- Hendriana, H. (2012). Pembelajaran Matematika Humanis dengan Metaphorical Thinking Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Infinity*, 1 (1), pp. 90-103.
- Mayasari, Y., Irwan, dan Mirna. (2014). Penerapan Teknik Probing-Prompting dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Lubuk Buaya Padang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), pp. 56-61.
- Mullis, I. V. S., *et al.* (2015). *TIMSS 2015 International Results in Mathematics*. Chestnut Hill, MA: TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College.
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Tersedia di www.nctm.org.
- Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). (2015). *PISA 2015 Results in Focus*. Tersedia di <https://www.oecd.org/pisa/pisa-2015-results-in-focus.pdf>.
- Rahayu, R. (2016). Permainan Edukasi Berbasis Keunggulan Lokal dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1-11.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka.
- Ulya, H. (2016). Pembelajaran Matematika Berbasis Etnomatematika untuk Membangun Karakter Cinta Tanah Air dan Kreativitas Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Universitas Muria Kudus*, 29-39.

- Ulya, H., Masrukan, & Kartono. (2012). Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Probing-Prompting dengan Penilaian Produk. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(1), pp. 26-31.
- Wardono & Kurniasih, A. W. (2015). Peningkatan Literasi Matematika Mahasiswa Melalui Pembelajaran Inovatif Realistik E-Learning Edmodo Bermuatan Karakter Cerdas Kreatif Mandiri. *Jurnal Kreano*, 6(1), pp. 93-100.